

The Cultivation of Religious Values uses Cultural Practices in the Novel *Hati Suhita* by Khilma Anis

Penanaman Nilai Religius melalui Praktik Budaya dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis

Siti Rohayah^{1*} Hespi Septiana¹

¹Universitas Negeri Surabaya

*email: rohayah1200@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v11i2.123301

Submitted: June 2, 2023

Revised: July 5, 2023

Accepted: August 1, 2023

Abstract

The purpose of this study is to discuss the implantation of religious values using cultural practices as a form of human relationship with God, as a form of human relationship with fellow human beings, and as a form of human relationship with oneself in the novel *Hati Suhita*. This study uses a literary sociology approach with a descriptive qualitative research type. The data source used is the novel *Hati Suhita* (2019) by Khilma Anis. Data collection techniques using reading and note techniques. The data analysis technique used is descriptive analysis technique which consists of classifying, analyzing and drawing data conclusions. The method used to test the validity of the data is the triangulation technique. The study suggests that the novel employs cultural practices to nurture religious principles, incorporating aspects such as faith, prayer, and human-God connections, as well as fostering religious attributes through human-human interactions like fairness, preaching, and companionship, while also promoting individual religious values through qualities like patience, obedience, and integrity.

Key words: *religious values; Hati Suhita; cultural practices*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas penanaman nilai-nilai religius melalui praktik budaya sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhan, sebagai bentuk hubungan manusia dengan sesama manusia, dan sebagai bentuk hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel *Hati Suhita*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi sastra dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Hati Suhita* (2019) karya Khilma Anis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yang terdiri dari mengklasifikasikan, menganalisis dan menarik kesimpulan data. Metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Studi ini menunjukkan bahwa novel tersebut menggunakan praktik budaya untuk memelihara nilai-nilai agama, memasukkan aspek-aspek seperti iman, doa, dan hubungan manusia-Tuhan, serta menumbuhkan sifat-sifat keagamaan melalui interaksi manusia-manusia seperti keadilan, dakwah, dan persahabatan, sekaligus mempromosikan nilai-nilai agama individu melalui kualitas seperti kesabaran, kepatuhan, dan integritas.

Kata kunci: *nilai keagamaan; Hati Suhita; praktik budaya*

PENDAHULUAN

Dalam lanskap sosiokultural kontemporer, penanaman nilai-nilai agama berfungsi sebagai mekanisme yang meyakinkan untuk mengurangi pelanggaran moral (Safitri, Kuswanto, and Alamsyah 2019). Di tengah kompleksitas kehidupan modern, yang ditandai dengan pesatnya globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran norma-norma etika, nilai-nilai agama menawarkan landasan yang kokoh di mana individu dan masyarakat dapat memandu kompas moral manusia. Prinsip-prinsip agama, yang seringkali berakar pada keyakinan yang tertanam dalam dan kearifan kuno, memberikan rasa absolutisme moral yang bergema di berbagai konteks budaya. Nilai-nilai ini memberi individu kerangka kerja untuk membedakan yang benar dan yang salah, melampaui preferensi subjektif dan tren temporal, sehingga memperkuat pengambilan keputusan etis dan membatasi pelanggaran moral (Madyawati, Marhumah, and Rafiq 2021).

Karya sastra, khususnya novel, memiliki kapasitas inheren sebagai alat pedagogis yang ampuh untuk penyebaran nilai-nilai agama dan budaya. Interaksi yang rumit antara penceritaan, karakter, dan tema dalam novel menawarkan jalan benuansa di mana nilai-nilai ini dapat ditanamkan, menumbuhkan pemahaman yang komprehensif di antara pembaca. Pertama, novel berfungsi sebagai sarana transmisi halus nilai-nilai agama dengan menjalinnya secara rumit ke dalam jalinan naratif. Karakter yang bergulat dengan dilema moral, pilihan etis, dan pencarian spiritual memungkinkan pembaca terlibat dengan kompleksitas nilai-nilai ini pada tingkat pribadi dan emosional. Penggambaran yang jelas dari interaksi karakter dengan ilahi atau kepatuhan mereka pada praktik spiritual dalam konteks plot berfungsi untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip agama secara otentik ke dalam domain kognitif dan afektif pembaca (Suyatmi 2018).

Kedua, nilai-nilai budaya menemukan resonansi dalam novel dengan menggambarkan karakter dalam konteks budaya yang signifikan, sehingga menerangi seluk-beluk norma masyarakat, tradisi, dan dinamika interpersonal. Latar, dialog, dan interaksi karakter dengan mulus menanamkan nilai-nilai budaya dalam alur cerita. Saat pembaca secara perwakilan menavigasi lanskap budaya yang beragam melalui pengalaman karakter, mereka tidak hanya mendapatkan wawasan tentang lingkungan budaya tertentu tetapi juga mengembangkan apresiasi yang lebih luas untuk permadani heterogen dari keberadaan manusia (Wuryani 2017). Paparan terhadap beragam perspektif ini mendorong pembaca untuk merenungkan latar belakang budaya mereka sendiri dan merenungkan universalitas nilai-nilai bersama.

Terakhir, dimensi estetika novel, seperti simbolisme, alegori, dan metafora, menawarkan ranah alegoris di mana nilai-nilai agama dan budaya dapat dikodekan secara alegoris. Konstruksi metaforis memungkinkan penulis untuk melampaui interpretasi literal dan menciptakan narasi berlapis yang menantang pembaca untuk mengungkap makna tersembunyi dan merenungkan kebenaran moral dan spiritual yang mendalam. Dengan cara ini, pembaca didorong untuk terlibat dalam proses penyelidikan dan introspeksi intelektual, sehingga menginternalisasi seluk-beluk nilai-nilai agama dan budaya pada tingkat yang mendalam (Rifai 2009). Singkatnya, novel muncul sebagai saluran pedagogis untuk penggabungan nilai-nilai agama dan budaya karena kerumitan naratifnya, kontekstualisasi budaya, dan potensi alegorisnya. Kemampuan novel untuk menjalin nilai-nilai ini dalam alur cerita yang memikat tidak hanya mendidik pembaca tetapi juga membangkitkan kontemplasi dan empati yang mendalam, menumbuhkan sintesis pemahaman budaya dan kesadaran spiritual yang harmonis.

Penelitian ini berfokus pada diskusi mengenai bagaimana nilai-nilai religius ditanamkan melalui praktik budaya di Jawa seperti tradisi wayang dan kebiasaan pesantren dalam sebuah novel kontemporer. Upaya penanaman nilai-nilai religius melalui kerangka nilai budaya ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk hubungan individu dengan Tuhan, interaksi antarindividu, serta introspeksi individu terhadap dirinya sendiri. Sesuai dengan pandangan Mangunwijaya (1982), religiusitas mencakup bakat bawaan, keyakinan, dan rasa tanggung jawab pribadi yang melekat pada perjalanan pendewasaan seseorang, yang pada akhirnya mengarah pada realisasi kebajikan ilahi. Senada dengan pendapat Mangunwijaya, Fridayanti (2016) menggarisbawahi religiusitas sebagai penegasan dari makhluk transendental, sehingga menggambarkan internalisasi religiusitas individu yang mendalam secara keseluruhan. Dari kedua pendapat tersebut dipahami bahwa religiusitas menyelimuti kecenderungan inheren individu terhadap nilai-nilai agama, yang terwujud melalui ketaatan mereka yang tekun terhadap praktik ritualistik, keteguhan keyakinan mereka, kesadaran yang mereka tunjukkan, serta gudang pengalaman dan pengetahuan yang mereka anut.

Dalam studi ini, penanaman nilai-nilai religius melalui praktik budaya melibatkan tiga aspek esensial. Pertama, dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, proses ini membentuk sikap keimanan dan tawakkal. Kedua, dalam konteks hubungan antara manusia, nilai-nilai seperti tolong-menolong, keadilan, dan kesabaran dapat ditanamkan. Ketiga, dalam aspek hubungan manusia dengan dirinya sendiri, proses ini melibatkan nilai-nilai taat, kesetiaan, keteguhan prinsip, kemaafan, serta pemahaman yang bijak. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dipilih sebagai objek penelitian karena kecerdasannya dalam menyajikan cerita yang menarik, sembari tetap mengandung nilai-nilai religius dan budaya yang relevan.

Beberapa penelitian sejalan dengan konteks penelitian ini, seperti penelitian oleh Adawiyah (2019), yang menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan melalui Budaya Religius pada lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta berdampak pada perubahan psikologi yang menenangkan ketidakstabilan jiwa. Selanjutnya, penelitian oleh Hardiansyah dan Mas'odi (2020) mengidentifikasi bentuk nilai religius di SDN Baban 1 Sumenep, mencakup nilai aqidah/ibadah, akhlak, dan syari'ah, serta menggambarkan implementasi nilai-nilai religius melalui kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian oleh Sugianto (2016) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran Studi Keagamaan Islam (SKI) melibatkan metode debat aktif, peer lesson, dan ceramah, sementara strategi penanaman nilai-nilai religius melibatkan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian, hukuman, meneladani tokoh sejarah, yang menghasilkan peningkatan keimanan,

ketakwaan, konsistensi beribadah, rasa cinta terhadap agama, tanggung jawab lingkungan, tawaduk, dan perlindungan dari pengaruh negatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Sosiologi sastra. Dasar pendekatan ini didasarkan pada keberadaan hubungan intrinsik antara karya sastra dan masyarakat. Relasi ini timbul dari beberapa faktor, yakni pertama, karya sastra tercipta oleh para pengarangnya; kedua, pengarang itu sendiri merupakan anggota masyarakat; ketiga, pengarang mengambil inspirasi dari kekayaan budaya masyarakat; dan terakhir, karya sastra yang terbentuk menjadi materi yang dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat (Ratna 2008, 61). Pandangan yang sejajar diungkapkan oleh Damono (1984, 9), di mana disajikan bahwa kajian sosiologi dan sastra saling melengkapi karena keduanya memiliki fokus pada manusia dan dinamika masyarakat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya fiksi berupa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Telaga Aksar dengan isi sejumlah 405 halaman. Sumber data tersebut berupa penggalan paragraf, kalimat, kutipan teks, tindakan, perilaku, atau aktivitas tokoh dalam novel *Hati Suhita* yang memuat nilai religius melalui praktik budaya Jawa. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara cermat dan berulang, menandai data, dan menginventarisasi data ke dalam tabel pengumpulan data. Data yang terkumpul divalidasi dengan teknik triangulasi yang melibatkan ahli. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh yaitu mengklasifikasikan nilai religius dalam novel sesuai pandangan Mangunwijaya (1984), mendeskripsikan dan menganalisis data sesuai tujuan penelitian, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi perwayangan di Jawa memiliki potensi yang unik untuk memuat dan menyampaikan nilai-nilai religius agama Islam melalui narasi dan simbolisme yang khas. Terlepas dari akarnya yang berasal dari budaya Hindu dan Mahayana Buddha, tradisi wayang di Jawa telah berhasil mengakomodasi ajaran-ajaran Islam dan menyajikannya dalam bentuk pementasan seni yang menarik dan mendalam.

Dalam pementasan wayang sering kali terdapat pesan-pesan etika dan moral yang selaras dengan ajaran Islam. Konsep kejujuran, kesetiaan, dan pengorbanan sering kali ditekankan dalam cerita-cerita wayang. Selain itu, dalam pertunjukan-pertunjukan tersebut, tokoh-tokoh wayang dapat menghadapi ujian-ujian moral yang memunculkan pertanyaan tentang integritas dan perilaku etis. Inilah yang menciptakan kesempatan bagi penonton untuk merenungkan nilai-nilai agama Islam yang menggarisbawahi integritas dan moralitas.

Dalam novel *Hati Suhita* yang berlatarkan pesantren sebagai pusat pendidikan dan pengajaran islam di Jawa, juga memuat tokoh utama yang menggemari wayang yaitu Suhita. Suhita bahkan menyerap banyak ajaran dalam wayang terutama terkait permasalahan hidup yang dihadapinya. Analisis dalam makalah ini berupaya mengaitkan penanaman nilai-nilai religius yang terepresentasi melalui budaya wayang dan kebiasaan di pesantren yang merupakan perpaduan unik antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman.

1. Penanaman Nilai Religius Menggunakan Nilai Budaya dalam Wujud Hubungan Manusia dengan Tuhan

Penanaman nilai religius melalui praktik budaya dalam wujud hubungan manusia dengan Tuhan mencakup nilai dalam diri seseorang terkait dengan dzat yang agung, sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Dzat yang ada di atas dapat disebut Tuhan, Allah, pangeran, Hyang Widi, dan Dewa. Mangunwijaya (1982,122) menyatakan bahwa manusia dan Tuhan memiliki hubungan vertikal. Manusia sebagai hamba Tuhan yaitu bagaimana manusia mampu bertingkah laku sesuai ajaran Tuhan, menjalankan perintahnya, dan menjauhi larangannya. Penanaman nilai religius menggunakan nilai budaya sebagai wujud hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Hati Suhita* dapat dilihat dari uraian berikut.

a. Keimanan

Keimanan adalah salah satu nilai religius yang harus ditanamkan dalam diri manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempercayai adanya kuasa Tuhan, melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Keimanan tersebut biasanya dilihat dari agama atau kepercayaan yang dianutnya. Seseorang yang mempercayai agama harus meyakini dengan sepenuh hati agar keyakinan yang dianut tidak mudah goyah. Dalam novel *Hati Suhita*, penanaman nilai religius keimanan yang dapat berasal dari lakon wayang. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Saat Ibu Kunti dan semua puteranya dijebak oleh Kurawa lalu dibakar hidup-hidup tapi bisa menyelamatkan diri lewat lorong bawah tanah yang dibuat Widura, lalu diantar oleh seekor Musang putih. Bahwa dalam hidup sebaik apa pun sikap kita, kita tidak mungkin bisa lepas dari para pendengki. Tapi tetap akan ada yang dikirim Gusti Allah untuk menolong (Anis 2022, 302)

Berdasarkan data tersebut, penanaman nilai religius menggunakan tradisi wayang dalam wujud hubungan manusia dengan Tuhan yang digambarkan oleh lakon wayang Ibu Kunti. Masalah yang dihadapi oleh Ibu Kunti merupakan ujian yang sudah Tuhan takdirkan. Lakon wayang ibu Kunti tersebut dapat dijadikan penanaman nilai religius dalam kehidupan, agar selalu melibatkan Tuhan dalam segala hal, dan selalu mengingat Tuhan. Kepercayaan terhadap agama yang telah diyakini dalam hati tidak boleh goyah hanya karena masalah duniawi karena segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan oleh Tuhan.

Cerita lakon wayang ibu Kunti menggambarkan keimanan atau kepercayaan tokoh ibu Kunti kepada Tuhannya. Saat ia dijebak oleh Kurawa dan dibakar hidup-hidup, ia selalu ingat bahwa disetiap kesusahan pasti ada jalan keluar. Tuhan akan mengirimkan pertolongan dengan kuasa dan kehendak-Nya. Disebabkan nilai keimanan tertanam dalam diri ibu Kunti, maka Tuhan memberikan kemudahan atas kesusahan yang menyimpannya. Sebagai makhluk Tuhan, hendaklah kita menanamkan nilai religius keimanan dalam hati, beriman artinya mempercayai sepenuh hati, menyatakan dengan lisan, dan melakukan dengan perbuatan.

b. Doa

Orang yang beriman dan memiliki kepercayaan atas agama yang dianutnya tidak akan pernah lengah memohon pertolongan kepada Tuhannya. Doa merupakan bentuk permohonan seorang hamba kepada dzat yang di atas. Dengan doa, manusia dapat melakukan komunikasi verbal dengan Tuhannya. Segala hal baik yang diawali dengan doa, maka Tuhan akan memberikan keberkahan dalam setiap langkahnya. Dalam novel *Hati Suhita* terdapat nilai religius doa yang ditanamkan melalui tradisi di pesantren. Hal tersebut tampak pada berikut.

Tepat di depan makam Kyai Ageng Besari, tangisku meledak. Aku tersedu. Berdoa dalam diam. Ingat perjuanganku. Ingat lukaku. Ingat perlakuan Mas Birru. Aku berdoa dalam tangis, lama sekali sampai kurasa air mataku tak tersisa lagi (Anis 2019: 35).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan adanya penanaman nilai religius menggunakan nilai budaya dalam wujud hubungan manusia dengan Tuhan yang digambarkan oleh tokoh Alina Suhita. Ia merapalkan doa dengan khusuk di depan makam *waliyullah*. Alina Suhita melafalkan shalawat dan mengucapkan salam lalu berdoa bersama ribuan peziarah lainnya. Ia menumpahkan rasa sedih dan bahagiannya dihadapan Tuhan. Prinsip yang tertanam dalam diri Alina Suhita adalah ajaran yang diberikan oleh nenek moyangnya, yaitu *mikul duwur mendem jeru* artinya menutupi kekurangan, menunjukkan kelebihan, dan menjaga harkat martabat. Alina tidak pernah lengah berdoa kepada Tuhan untuk kebaikan-kebaikan dalam hidup, dalam ziarahnya, ia juga berdoa memohon kepada Tuhan untuk kebahagiaan rumah tangganya, pesantrennya, dan keluarganya. Ia percaya bahwa setiap doa yang dipanjatkan tidak akan kembali dengan keadaan kosong.

Thadi (2017) menyatakan bahwa doa merupakan perkara agung sebagai sarana untuk memohon kepada Tuhan. Seorang hamba akan merendah di hadapan Tuhannya, mengakui bahwa ia butuh, tunduk, dan bersungguh-sungguh dalam melantunkan doanya. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa doa merupakan sarana untuk memohon segala sesuatu dengan sepenuh hati dan mengharap kebaikan-kebaikan selalu datang menyertai. Di hadapan Tuhan, doa memiliki kedudukan mulia karena pada hakikatnya, doa merupakan wujud ikatan seorang hamba dengan sang pencipta.

c. Kepasrahan

Pasrah atau tawakal merupakan nilai religius yang harus ditanamkan dalam diri manusia. Pasrah berarti menerima dengan sepenuh hati atas apa yang sudah Tuhan kehendaki. Seseorang yang memiliki sifat pasrah memiliki keyakinan bahwa selalu ada Tuhan yang menjaga disetiap langkahnya. Dalam novel *Hati Suhita*, penanaman nilai religius kepasrahan yang dapat berasal dari lakon wayang. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Kadang di depan cucu laki-laknya beliau bercerita betapa hebatnya langkah Pandawa saat di pengasingan. Mereka terpuruk dan tak punya apa-apa. Mereka pasrah tidak membalas dendam pada Kurawa yang selalu berniat menyingkirkannya. Pandawa hanya diam meneruskan bertapa, tapi sambil diam-diam menata langkah untuk membangun kekuatan agar kelak di perang Bharatayuda sekutunya bertambah dan pasukannya sebanding dengan Kurawa (Anis 2022, 303).

Berdasarkan kutipan di atas, digambarkan lakon Pandawa yang dapat dijadikan sebagai penanaman nilai religius dalam kehidupan. Pandawa memiliki sifat pasrah, bahkan saat berada di pengasingan, terpuruk

dan tak punya apa-apa ia tetap mampu bertahan dan bertapa untuk menata kekuatan. Saat Kurawa ingin menyingkirkannya, Pandawa tidak pernah balas dendam. Ia meyakini dengan sepenuh hati atas ketentuan yang Tuhan berikan. Seorang yang memiliki sifat pasrah akan menyerahkan segala urusannya hanya kepada Tuhan, ia tidak akan mengeluh dengan apa yang akan terjadi, ia juga akan menerima dengan lapang sesuai dengan ketentuan yang telah Tuhan takdirkan. Lakon wayang Pandawa mengajarkan nilai religius bahwa sebelum seseorang pasrah dengan segala hal yang akan terjadi, ia juga harus berusaha dan berdoa. Jika usaha dan doa sudah dilakukan, maka tugas kita adalah menyerahkan semua urusan tersebut kepada sang pemilik kerajaan alama semesta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai hamba Tuhan, manusia harus menyadari dengan sepenuh hati, bahwa pasrah atau tawakal harus didasari dengan hati yang ikhlas. Tanamkan dalam diri bahwa setiap rencana yang Tuhan takdirkan pasti ada hikmahnya. Sikap pasrah kepada Tuhan juga dapat memperkuat iman dan sebagai bekal menuju kehidupan selanjutnya. Mualimin (2017) menyatakan bahwa pasrah atau tawakal merupakan perwujudan dari keyakinan dalam hati untuk menyerahkan segala harapan hanya kepada Tuhan. Tawakal menjadi ukuran tingginya keimanan seorang hamba. Tawakal menjadi ciri khas seorang hamba yang mengimani Tuhan dalam hatinya. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tawakal memiliki nilai tinggi di hadapan Tuhan sehingga bisa menjadi ukuran tingkat keimanan seorang hamba. Perlunya tertanam nilai religi tawakal, agar seseorang memiliki tingkat keimanan tinggi. Jika tingkat keimanannya sudah tinggi, maka seseorang tidak akan mudah menyekutukan Tuhannya, ia akan selalu tunduk patuh dengan segala perintah-Nya.

2. Penanaman Nilai Religius Menggunakan Nilai Budaya dalam Wujud Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Mangunwijaya (1982, 61) menyatakan bahwa religiusitas manusia yang utuh adalah manusia yang memanusiasikan manusia, memiliki kesadaran untuk menolong, beramal, dan peduli terhadap sesama. Penanaman nilai religius menggunakan nilai budaya sebagai wujud hubungan manusia dengan sesama manusia dapat dilihat dari uraian berikut:

a. Berlaku Adil

Berlaku adil merupakan salah satu nilai religius yang harus tertanam dalam setiap individu. Sikap adil berarti tidak membedakan, mengambil jalan tengah sesuai dengan kebenarannya. Seseorang yang memiliki sikap adil akan memperlakukan semua orang dengan sama, tanpa memandang harta, tahta, kedudukan, dan lainnya. Di hadapan Tuhan, semua orang mempunyai kedudukan yang sama, yang membedakan adalah keimanan serta ketaqwaan yang dimiliki setiap orang. Dalam novel *Hati Suhita*, penanaman nilai religius adil dilakukan melalui penokohan dalam lakon wayang. Hal tersebut tampak pada uraian berikut.

Lalu Mbah Kung bercerita tentang Sawitri, puteri Prabu Aswapati di negeri Madra. Dia terkenal Raja yang luhur, adil, dan bijaksana (Anis 2022, 330).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan adanya penanaman nilai religius menggunakan nilai budaya dalam wujud hubungan manusia dengan sesama manusia. Digambarkan lakon wayang Prabu Aswapati, sebagai pemimpin atau raja yang adil, luhur, dan bijaksana. Raja Aswapati selalu bersikap adil, dalam urusan keluarga dan rakyatnya. Raja Aswapati bertahta dengan dikaruniai seorang putri bernama Sawitri. Sikap adil yang dimiliki seorang Raja Aswapati turun kepada Sawitri.

Sikap adil akan memberikan dampak positif dalam kehidupan. Sikap adil yang sudah tertanam dalam akan menjadikan setiap individu bersikap proposional. Sikap adil dapat dibagi menjadi beberapa hal, yaitu adil kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan makhluk lain (Khamid 2019). Adil kepada Tuhan yakni, bagaimana cara menempatkan diri sesuai dengan perintah-Nya. Adil kepada diri sendiri yakni, bagaimana menempatkan diri pada sesuatu kebenaran yang hak. Adil kepada orang lain yakni, tidak membedakan dalam perlakuan terhadap orang lain. Adil kepada makhluk lain yakni, berlaku adil terhadap hewan dan tumbuhan dengan cara memelihara hewan dan tumbuhan dengan baik.

b. Menjaga Silaturahmi

Bersilaturahmi (sowan) adalah salah satu nilai religius yang terdapat di pondok pesantren. Sowan menjadi tradisi santri yang diyakini tidak hanya sekadar berkunjung, tetapi lebih mengarah untuk mengharap berkat (*baraqah*) dari para guru. Sowan sederhananya berarti mengunjungi atau menghadap kepada orang yang dihormati, dari murid terhadap guru. Sowan memiliki nilai yang tidak hanya berkaitan dengan duniawi, tetapi juga mengandung nilai yang akan membawa pada keberkahan dari para guru sebagai bekal di akhirat.

Istilah sowan juga berlaku ketika santri akan melakukan *tabarrukan*. *Tabarrukan* dilakukan di berbagai pesantren berbeda dengan cara bergantian. Sebelum melakukan *tabarrukan*, seseorang akan sowan terlebih

dahulu kepada Kyai atau Bu Nyai, selaku pengasuh pondok pesantren, tujuannya yaitu supaya ilmu yang diperoleh bermanfaat di dunia dan akhirat. Dalam novel *Hati Suhita* terdapat nilai religius berbentuk sowan yang ditanamkan melalui budaya pesantren. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Kadang aku juga memang sengaja sowan secara khusus ke sekitar menara karena pengen ngaji lama (Anis 2019, 310).

Berdasarkan data tersebut, dapat dijadikan sebagai bukti adanya penanaman nilai religius menggunakan nilai budaya dalam wujud hubungan manusia dengan sesama manusia. Sowan menjadi ciri khas santri di kalangan pondok pesantren. Sebagai seorang santri, Kang Darma sering sowan ke berbagai pondok pesantren ternama untuk menguatkan ilmu yang sudah diperoleh. Salah satu pesantren yang pernah menjadi jujugannya adalah pondok pesantren di Gunung Kidul, Yogyakarta. Kang Darma melakukan sowan secara khusus ke sekitar menara, karena ingin ngaji lama. Ia melakukan khataman di pusara Kiai Alim Turaichan Adjuri, seorang ulama hebat sekaligus ahli falak. Ketika mengaji, kang Darma merasa damai, tenang, dan sakral.

Nilai sowan perlu ditanamkan dalam individu seseorang agar tercipta sikap hormat terhadap guru sebagai orang tua ke dua di sekolah. Jika sikap hormat telah tertanam dalam individu seseorang, maka ilmu yang diperoleh tidak akan sia-sia. Subahri (2020) menyatakan bahwa sowan merupakan tradisi silaturahmi kepada Kiai dalam berbagai kepentingan. Umumnya para santri yang hendak kali pertama mondok, sowan ketika izin pulang, dan sowan ketika sudah kembali ke pesantren.

c. Berdakwah

Dakwah adalah aktivitas religius yang berupa aktivitas mengajak, menyampaikan, dan menyeru perihal ajaran islam dengan berbagai macam cara. Tujuan ditanamkan nilai dakwah untuk mengajak manusia beriman dan taat kepada Allah. Setiap orang memiliki cara untuk menyampaikan dakwah. Dalam novel *Hati Suhita* terdapat nilai religius berdakwah yang ditanamkan melalui budaya pesantren. Hal tersebut tampak pada berikut.

Perjuangan Ki Ageng Pandanaran, seorang Adipati Semarang, yang meninggalkan segala kemewahan dan melepas keduniawian untuk tinggal di Gunung Jabalkat demi menyebarkan ajaran Islam di sekitar Jawa Tengah (Anis 2019, 288).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat penanaman nilai religius menggunakan nilai budaya dalam wujud hubungan manusia dengan sesama manusia yang digambarkan oleh ulama hebat yaitu Ki Ageng Pandanaran. Ki Ageng Pandanaran merupakan Adipati Semarang yang melakukan dakwah di sekitar kawasan Jawa Tengah (Zarkasyi 2019). Ki Ageng Pandanaran memilih meninggalkan semua kemewahan yang berhubungan dengan dunia untuk kepentingan akhiratnya. Ki Ageng Pandanaran memilih berdakwah dengan cara bertapa di Gunung Jabalkat tanpa membawa harta yang dimilinya, karena di sisi Allah, ketika seseorang berdakwah dengan dilandasi ketulusan maka Allah akan memberikan kemuliaan dan keistimewaan yang luar biasa.

Zaman dahulu, Walisongo melakukan dakwah dengan berbagai cara agar masyarakat mudah menerimanya. Akulturasi budaya jawa menjadi peran utama dalam penyampaian dakwah yang dilakukan oleh walisongo. Suparjo (2015) menyatakan bahwa ketika berdakwah, para wali memilih menggunakan pendekatan tradisi nenek moyang masyarakat Jawa yang melatarbelakanginya. Para wali juga melakukan dakwah dengan budaya melalui pesantren sebagai basis kekuatan. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam berdakwah, seseorang memiliki berbagai cara, salah satunya adalah menggunakan tradisi atau budaya yang terdapat dalam masyarakat.

3. Penanaman Nilai Religius Menggunakan Nilai Budaya dalam Wujud Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah hubungan manusia dengan pikiran, jiwa, dan kebutuhan badannya sendiri. Mangunwijaya (1982, 41) menyatakan bahwa manusia dengan dirinya sendiri merupakan hubungan personal. Manusia harus bertanggung jawabkan segala hal dalam dirinya sehingga manusia tersebut faham dengan perkembangan dirinya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia harus memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri menuju kehidupan yang lebih baik. Penanaman nilai religi menggunakan nilai budaya sebagai wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat dilihat dari uraian berikut.

a. Sabar

Sabar merupakan salah satu nilai religius yang harus dimiliki dalam diri dan jiwa manusia. Nilai kesabaran yang dimaksud adalah nilai dalam individu seseorang yang dapat menerima segala ketentuan baik berupa ujian, cobaan, kebahagiaan, dari Tuhan. Ujian atau cobaan yang Tuhan berikan tidak lain sesuai kadar kemampuan manusia. Segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan, dan tempat kembalinya juga kepada Tuhan.

Dalam novel *Hati Suhita* penanaman nilai religius sabar dilakukan melalui lakon wayang. Hal tersebut tampak pada uraian berikut.

la seperti mengamalkan ajaran Resi Sukra, bahwa orang yang bisa menahan untuk tidak marah, lebih mulia dari orang yang dapat menjalankan ibadah selama seratus tahun (Anis 2019, 55).

Berdasarkan kutipan di atas, penanaman nilai religius menggunakan nilai budaya dalam wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang digambarkan oleh lakon wayang Resi Sukra. Tokoh Resi Sukra digambarkan selalu sabar dan mampu menahan diri untuk tidak marah. Dari lakon tersebut, dapat dijadikan pegangan untuk selalu bersabar dalam menghadapi situasi apapun, nasihat tersebut menjelaskan bahwa orang yang sabar lebih mulia dari orang yang menjalankan ibadah seratus tahun. Ujian dalam hidup tidak hanya berupa materi, tetapi juga berupa caci maki orang lain. Ia mampu mengalahkan amarahnya dengan sikap sabar yang sudah tertanam dalam hatinya. Sabar merupakan salah satu nilai religius yang harus tertanam dalam individu manusia.

Nilai kesabaran yang dimaksud adalah nilai dalam individu seseorang yang dapat menerima segala ketentuan baik berupa ujian, cobaan, kebahagiaan, dari Tuhan. Ujian atau cobaan yang Tuhan berikan tidak lain sesuai dengan kemampuan manusia. Segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan, dan tempat kembalinya juga kepada Tuhan. Randa and Adek (2023) menyatakan bahwa sabar merupakan nilai yang tertanam dalam batin manusia untuk menahan amarah, emosi, dan segala keinginan yang menjerumuskan pada jurang keburukan. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sabar identik dengan menahan amarah yang mendorong seseorang berbuat kesalahan. Sabar juga dapat diartikan dengan menerima segala ketentuan Tuhan, tetap taat menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, dan sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Tuhan.

b. Taat

Taat adalah nilai religius dalam menjalin sikap dengan Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Dalam novel *Hati Suhita* penanaman nilai religius taat dilakukan melalui lakon wayang. Hal tersebut tampak pada uraian berikut.

Drona meminta dhaksin, sebuah permintaan guru kepada murid sebagai tanda terima kasih. Kau tahu apa yang diminta Resi Drona? Ia meminta cincin Mustika Ampal yang menyatu dengan ibu jari kanan Ekalaya (Anis 2019, 11).

Pada kutipan di atas, terdapat penanaman nilai religius melalui unsur budaya dalam wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Seperti yang digambarkan oleh lakon wayang Ekalaya, ia memiliki sifat taat dan patuh kepada guru Drona. Walaupun sebenarnya perintah guru Drona tidak baik yaitu untuk mencelakakan Ekalaya, namun bila manusia tidak berprasangka buruk dan diniati dengan baik, maka Tuhan akan menolongnya. Jika Tuhan sudah berkehendak, maka manusia tidak mampu menolaknya. Taufik (2019) menyatakan bahwa dalam beragama, nilai taat dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai taat menunjukkan kepatuhan individu terhadap agama yang dianutnya sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan. Ketaatan seseorang termasuk dalam ciri orang yang beriman. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa taat merupakan nilai seseorang dalam menjalankan perintah yang tidak menyimpang dari ajaran yang telah Tuhan tetapkan.

c. Tawakkal

Tawakkal adalah salah satu nilai religius yang harus tertanam dalam individu seseorang. Setiap individu yang memiliki nilai tawakkal akan berani menghadapi segala rintangan dalam hidup. Sikap berjuang harus didasarkan dengan iman, agar percaya dengan segala ketentuan yang sudah ditetapkan. Dalam novel *Hati Suhita* penanaman nilai perjuangan dilakukan melalui lakon wayang. Hal tersebut tampak pada uraian berikut.

Hamba tidak akan payah selama hamba bersampingan dengan suami hamba. Karena sekali hamba bercampur dengan orang yang berbudi, selama itulah hamba mengabdikan." Jawab Sawitri lembut (Anis 2019, 334).

Berdasarkan data di atas, terdapat penanaman nilai religius tawakkal menggunakan kebudayaan wayang dalam wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Tokoh Sawitri berjuang menghadapi rintangan hidup dalam rumah tangganya. Saat ia tahu bahwa suaminya tidak memiliki umur panjang. Saat suaminya sampai pada ajalnya, ia berjuang, memohon kepada Batara Yama agar selalu berdampingan dengan suaminya. Ia menjelaskan bahwa sekali ia bersama orang yang berbudi seperti suaminya, maka ia akan selalu berbakti. Sawitri berani memohon dilandasi dengan sikap iman, ia percaya bahwa Batara Yama akan mengambulkan permintaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius dan praktik budaya di Jawa memiliki keterkaitan yang erat. Budaya wayang dan tradisi pesantren mampu menjadi medium yang efektif untuk mengakar dan mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam individu. Budaya Jawa memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat, sehingga menjadi saluran yang tepat untuk memperkuat nilai-nilai religius. Demikian pula, budaya pesantren memiliki peran krusial dan berfungsi sebagai garda terdepan dalam penyampaian serta penanaman nilai-nilai religius. Novel *Hati Suhita* mampu mengakomodasi kedua media tersebut dalam penyampaian nilai-nilai religius kepada pembacanya.

REFERENSI

- Adawiyah, Robiatul. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius Pada Manusia Lanjut Usia Di Pondok Lansia Al-Ishlah Belimbing Malang." *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Anis, Khilma. 2019. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Fridayanti, Fridayanti. 2016. "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam." *Psymphatic* 2 (2): 199–208. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>.
- Hardiansyah, Framz, and Mas'odi. 2020. "Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah: Studi Fenomenologi." *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4 (1): 15–24.
- Khamid, Abdul. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad." *Potensia Jurnal Kependidikan Islam* 5 (1): 29. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6528>.
- Madyawati, Lilis, Marhumah Marhumah, and Ahmad Rafiq. 2021. "Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0." *Al-Hikmah* 18 (2): 132–43. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaiip.2021.vol18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaiip.2021.vol18(2).6781).
- Mangunwijaya, Yusuf Bilyarta. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marsono. 2019. *Akulturas Islam dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mualimin, Mualimin. 2017. "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 249. <https://doi.org/10.24042/atipi.v8i2.2130>.
- Randa, Oscar, and Muhammad Adek. 2023. "Penderitaan Dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang." *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra* 2 (1): 1–9.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, Aminudin. 2009. "Sastra Profetik Kuntowijoyo." *Adabiyyāt Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8 (1): 111. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08106>.
- Safitri, Novia, Cahniyo Wijaya Kuswanto, and Yosep Aspat Alamsyah. 2019. "Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini." *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 1 (2): 29–44. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>.
- Subahri, Bambang. 2020. "Pesan Semiotik Pada Tradisi Makan Tabheg Di Pondok Pesantren." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6 (01): 88. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i01.508>.
- Sugianto, Hendri. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman." *Skripsi*. Sleman: UIN Sunan Kalijaga.

- Suparjo, Suparjo. 2015. "Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia." *Komunika Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2 (2): 178. <https://doi.org/10.24090/kom.v2i2.2008.pp178-193>.
- Suyatmi, Titiek. 2018. "Fungsi Didaktis Sastra Dalam Pembinaan Akhlak Manusia." *Jurnal Tuturan* 1 (2): 169. <https://doi.org/10.33603/jt.v1i2.1098>.
- Taufik, Ahmad. 2019. "Agama Dalam Kehidupan Individu." *Edification Journal* 1 (1): 57–67. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.83>.
- Thadi, Robeet. 2017. "Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendent." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17 (2): 45–52. <https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.894>.
- Wuryani, Woro. 2017. "Pesona Karya Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Budaya Indonesia." *Semantik* 2 (2): 87–101. <https://doi.org/10.22460/semantik.v2i2.p87-101>.
- Zarkasyi, Rifqi. 2019. "Peran Ki Ageng Pandanaran Dalam Penyebaran Islam di Jawa Tengah." *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.